

Analisis Bentuk Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun Ditinjau dari Status Pekerjaan Orangtua sebagai Buruh Pabrik

Akhmad Veriawan¹, Erik Aditia Ismaya², M. Syafruddin Kuryanto³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

e-mail: boszveri11@gmail.com¹, erik.aditia@umk.ac.id²,
syafruddin.kuryanto@umk.ac.id³

Abstrak

Kemandirian dapat berkembang jika anak diberi kesempatan untuk latihan sejak dini. Peran orang tua sangat mempengaruhi kemandirian anak. Anak usia 6-8 tahun yang diasuh langsung oleh orangtuanya kurang mandiri daripada anak yang orangtuanya bekerja buruh pabrik. Masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk kemandirian anak usia 6-8 tahun dan apa saja faktor yang mendorong dan menghambat kemandiriannya. Tujuan penelitian mendeskripsikan bentuk kemandirian, faktor pendorong dan penghambat kemandirian anak. Kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Anak usia 6-8 tahun yaitu anak yang sedang berkembang dalam mengontrol emosi. Orang tua buruh pabrik merupakan ayah atau ibu yang bekerja sebagai buruh yang terlatih dan sudah mendapatkan pendidikan keterampilan. Pendekatan penelitian adalah kualitatif studi kasus. Subjek penelitian: 3 anak usia 6-8 tahun dan orang tua buruh pabrik Desa Gribig RT 01 RW 05 Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi dan wawancara. Keabsahan data: triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis data Robert K. Yin (2009) yaitu penjadohan pola, eksplanasi data, dan analisis deret waktu. Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk kemandirian anak usia 6-8 tahun diantaranya yaitu memiliki kemampuan memilih, kreatif, inisiatif, bertanggungjawab, menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah. Faktor pendorong kemandirian anak yaitu kesehatan fisik dan mental, urutan anak, stimulasi keluarga dan pengalaman anak. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu penerapan disiplin yang tidak tegas dan sikap keluarga yang terlalu menyayangi anak sehingga menjadi manja. Hendaknya orang tua melatih, mengembangkan dan mengapresiasi bentuk kemandirian anak. Sedangkan, anak hendaknya berusaha dan mempunyai kesadaran untuk berbuat mandiri.

Kata kunci: *Kemandirian, Anak Usia 6-8 Tahun, Orangtua Bekerja, Buruh Pabrik*

Abstract

Independence can develop if children are given the opportunity to practice from an early age. The role of parents greatly influences the child's independence. Children aged 6-8 years who are directly cared for by their parents are less independent than children whose parents work as factory workers. The problem of this research is how the form of independence of children aged 6-8 years and what are the factors that encourage and hinder their independence. The aim of the research is to describe the form of independence, the driving factors and inhibiting factors for children's independence. Independence is the behavior of individuals who are able to stand alone without depending on others. Children aged 6-8 years are children who are developing in controlling their emotions. Factory workers' parents are fathers or mothers who work as trained laborers and have received skills education. The research approach is a qualitative case study. Research subjects: 3 children aged 6-8 years and parents of factory workers in Gribig Village, RT 01 RW 05, Gebog District, Kudus Regency. Data collection

includes documentation, observation and interviews. Data validity: source triangulation. Data analysis used data analysis by Robert K. Yin (2009), namely pattern matching, data explanation, and time series analysis. The results of the study prove that the forms of independence for children aged 6-8 years include having the ability to choose, be creative, take initiative, be responsible, hold back, make their own decisions, and be able to solve problems. Factors driving children's independence include physical and mental health, order of children, family stimulation and children's experiences. Meanwhile, the inhibiting factors are the application of discipline that is not firm and the attitude of the family that loves children too much so that they become spoiled. Parents should train, develop and appreciate the child's form of independence. Meanwhile, children should try and have the awareness to act independently.

Keywords : *Independence, Children 6-8 Years Old, Working Parents, Factory Workers.*

PENDAHULUAN

Anak rentang usia 0 sampai 8 tahun adalah anak usia dini yang mengalami proses pertumbuhan maupun perkembangan yang unik. Perkembangan agama, moral, fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, maupun seni pada anak usia dini mengikuti pola yang spesifik sesuai tahapan perkembangan anak (Sujiono, 2017). Anak usia 6-8 tahun adalah usia dari masa Taman Kanak-kanak menuju ke masa kelas awal Sekolah Dasar dimana pada usia ini merupakan tahap peralihan dari tahap praoperasional dan tahap operasional konkrit.

Sebagian kecil siswa sekolah dasar awal sudah memiliki keterampilan operasional konkrit, seperti keterampilan konservasi, klasifikasi, dan seriasi. Kemampuan dalam mengenali bahwa sifat suatu objek tidak berubah walau mengalami transformasi disebut konservasi. dalam volume, jumlah, berat, panjang, maupun luas yaitu jenis konservasi. Kemampuan untuk mengelompokkan objek menurut karakteristik tertentu seperti warna, bentuk, atau ukuran dikenal sebagai klasifikasi. sedangkan seriation adalah kapasitas untuk mengatur hal-hal secara berurutan. Misalnya, memisahkan benda besar dari benda kecil (Ernawulan, 2013).

Anak usia 6-8 tahun adalah masa anak-anak dimana harus memiliki perhatian lebih karena anak baru mulai memasuki dunia persekolahan yang mengharuskannya mampu berubah dari egosentris dan terfokus pada diri sendiri menjadi kooperatif dan bekerja sama atau sosiosentris dan memperhatikan kepentingan orang lain (Yusuf, 2004). Waktu terbaik bagi anak untuk mengembangkan potensi dan kemandiriannya adalah antara usia 6 sampai 8 tahun. Pada masa kanak-kanak usia dini, tingkat kemandirian anak lebih bersifat fisik dan psikologis. Misalnya, seorang anak bisa mengurus kebutuhannya sehari-hari, sehingga bisa mandiri. Maku (2022) menegaskan bahwa kebersihan, ketertiban, kepemilikan, kesabaran, dan aktivitas sehari-hari merupakan indikator kemandirian anak.

Menurut Yusuf (2004), kemandirian merupakan salah satu sifat yang paling esensial yang harus dimiliki setiap orang karena memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan hidup, kesuksesan, dan penghargaan. Peran yang dimainkan orang tua dalam kehidupan anak-anaknya berdampak besar pada bagaimana mereka tumbuh dewasa karena mereka harus mengajari mereka pengendalian diri dan rasionalitas serta bagaimana menciptakan lingkungan yang tepat untuk mereka sejak mereka dilahirkan (Nurfitri, 2021).

Kepribadian anak dipengaruhi oleh seberapa baik orang tua mendidik anaknya. Anak yang sulit belajar cenderung memiliki kepribadian yang tertutup karena merasa dibatasi oleh didikan orang tuanya. Anak-anak yang memiliki masa kanak-kanak yang baik seringkali akan lebih bersemangat menghadapi ujiannya, karena mereka tidak pernah merasa kesal dengan masa kanak-kanak orang tuanya di rumah (Harianto, 2019).

Salah satu hal yang diajarkan orang tua kepada anaknya di rumah adalah kemandirian. Sejak usia dini, anak dapat mengembangkan kemandirian dengan baik jika memiliki akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan (Rohmah, 2013). Diharapkan dengan bertambahnya usia, kemampuan berpikir objektif, tidak mudah

dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, dan mengembangkan rasa percaya juga akan meningkat. Tentu saja, memberikan pendidikan pelatihan membutuhkan beberapa pengawasan untuk memastikan bahwa itu benar-benar efektif. mandiri, tanpa ketergantungan pada orang lain; Akibatnya, kemandirian anak akan berkembang (Nurprihadin, 2019).

Pada hakikatnya orang tua harus mampu secara selektif dan optimal membentuk kemandirian anaknya, sehingga perlu adanya faktor-faktor yang mendorong kemandirian anak. Ada dua macam faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perkembangan emosi dan intelektual anak merupakan contoh dari faktor internal. Faktor emosional, misalnya, anak mampu mengendalikan emosi bahkan ketika ditempatkan dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Anak-anak, misalnya, mampu mengatasi kesulitan karena faktor intelektual. Sebaliknya, faktor eksternal adalah hal-hal yang tidak dapat dikendalikan oleh anak. Lingkungan, karakteristik, stimulasi sosial, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi tentang anak dan orang tua, pendidikan orang tua, dan status pekerjaan merupakan contoh faktor eksternal (Wiyani, 2015).

Suatu proses atau usaha yang diawali dengan tugas-tugas sederhana dan berpuncak pada kemampuan untuk menguasai keterampilan yang lebih kompleks dan menantang yang memerlukan tingkat penguasaan motorik dan mental yang lebih tinggi diperlukan upaya untuk menjadi individu yang mandiri (Humaidin, 2023). Agar anak terus termotivasi untuk meningkatkan kemandiriannya, maka proses pembinaannya menjadi individu yang mandiri memerlukan sikap yang matang dari pihak orang tua dan lingkungan. Kesempatan, dukungan keluarga dan komunitas, serta dorongan, semuanya diperlukan untuk kemandirian.

Orangtua berperan penting dalam memperhatikan beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian anak, seperti bagaimana pola asuh orang tua kepada anak karena hubungan orang tua dengan anak yang harmonis akan membentuk kemandirian anak (Khoirunnisaa, Erhamwilda, dan Afrianti, 2022). Selain itu, latar belakang ekonomi orang tua juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak (Desmita, 2016). Latar belakang ekonomi berkaitan erat dengan jenis pekerjaan seseorang (orang tua). Dalam arti luas, istilah "pekerjaan" mengacu pada setiap tugas atau pekerjaan yang menghasilkan suatu produk yang bernilai bagi seseorang berupa uang (Thamrin, 2013). Sedangkan "kerja" mengacu pada setiap kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia,

Pekerjaan orang tua sangat beragam, antara lain petani, pedagang, PNS, guru, dosen, dokter, karyawan, buruh, bidan. Ada juga individu yang bekerja di sektor swasta, seperti pemilik toko dan pengusaha, dan di sektor jasa, seperti supir dan penjahit, dan lain-lain. Menurut (Khoirunnisaa, Erhamwilda, dan Afrianti, 2022) latar belakang ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap kemandirian seorang anak. Hal ini terlihat bagaimana orang tua yang mempunyai ekonomi rendah dalam menanamkan kemandirian anaknya dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan orang tua yang mempunyai ekonomi tinggi.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang peneliti lakukan pada bulan November 2021 di Desa Gribig RT 01 RW 05 Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus terdapat seorang anak (6-8 tahun) yang diasuh langsung oleh orangtuanya kebanyakan lebih manja daripada anak yang orangtuanya bekerja di luar rumah. Secara umum orang tua di Desa Gribig bekerja sebagai buruh pabrik. Orang tua buruh pabrik bekerja mulai dari pukul 06.00 sampai dengan 14.00. Hal ini membuat perhatian orang tua terhadap anak sedikit berkurang. Sehingga mau tidak mau orang tua harus mendorong anaknya untuk melakukan *self-sufficiency* (mencukupi diri) dan melatih anak untuk bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara awal orang tua yang bekerja di pabrik dan memiliki anak usia dini dari usia 6-8 tahun mampu memiliki kemandirian diantaranya terbiasa berangkat dan pulang sekolah atau ngaji tanpa dijemput dan bermain di rumah tetangga tanpa diantar oleh orang tua. Orang tua bekerja mulai Sampai orang tuanya pulang, anak-anak tetap di rumah sendirian. Anak didukung oleh teman sebaya yang membantunya merasa betah di rumah dan sering mengajaknya sholat di mushola (ia adzan atau iqomah

bergantian di mushola dekat rumahnya). Selain itu, kerelaan anak untuk ditinggal orang tua dipengaruhi oleh fakta bahwa ketika mereka di rumah melakukan segala sesuatunya sendiri, mulai dari berpakaian sendiri hingga memasak hingga makan, beberapa anak sering berkunjung ke rumahnya untuk sekadar makan dan bermain.

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2017), orang tua yang bekerja akan kurang memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan anaknya. Akibatnya, anak akan dapat menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan atau perhatian orang tuanya. Orangtua secara tidak langsung memberikan waktu kepada anak untuk mengeksplorasi kemampuannya akibat orang tua lebih banyak menghabiskan waktu jauh dari rumah sehingga memungkinkan anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Suardani, Pudjawan & Tirtayani (2016) menyatakan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan dari pengasuhan secara langsung dan berlebihan yang diberikan oleh orang tua ialah kemungkinan anak akan menjadi lebih manja karena anak cenderung selalu dilayani apabila meminta sesuatu.

Berdasarkan permasalahan di atas, perkembangan anak dengan kesibukan orang tua di luar rumah karena suatu pekerjaan yang memerlukan waktu seharian penuh akan berbeda dengan anak yang diasuh langsung oleh orang tua yang tingkat keberadaan di rumahnya lebih banyak. Maka dari itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun Ditinjau dari Status Pekerjaan Orangtua Sebagai Buruh Pabrik Di Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada kondisi objek yang alami, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengumpulan sumber data yang dilakukan secara menyeluruh (Sugiyono, 2016: 4). Sedangkan, jenis penelitian studi kasus menurut Yin (2014: 18) merupakan proses pencarian pengetahuan untuk menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Dalam kegiatan ini peneliti hanya memotret bentuk kemandirian anak usia 6-8 tahun dengan orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan Februari 2023. Subjek penelitian ini adalah anak usia 6-8 tahun dan orangtuanya yang bekerja sebagai buruh pabrik di Desa Gribig RT 01 RW 05 Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Peranan peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai pengamat penuh serta pencatat dalam menganalisis bentuk kemandirian anak usia 6-8 tahun. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi..

Teknik analisis data dalam penelitian ini berpedoman pada analisis yang dikemukakan oleh Robert K. Yin (2014) yaitu Penjodohan pola, Eksplanasi data (pembuatan penjelasan), dan Analisis deret waktu. Sedangkan, keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Tujuan dari triangulasi sumber data menurut Arikunto (2013) adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Peneliti menyinkronkan hasil wawancara dan observasi dengan hasil penelitian orang lain. Sehingga hasil penelitian ini dapat teruji keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun

Kemandirian disebut juga dengan otonomi ataupun independen berasal dari kata bahasa Inggris "independence or autonomy" yang berarti kemandirian. Kemampuan anak untuk menyelesaikan segala aktivitasnya sendiri tanpa bantuan orang lain disebut kemandirian. (Gita, Dhieni, dan Wulan, 2022) Anak yang aktif, mandiri, kreatif, kompeten, dan spontan adalah anak yang mandiri.

Maulina (2014) mengatakan bahwa kemandirian anak adalah kekuatan internalnya yang diperoleh melalui realisasi diri dan mengejar kesempurnaan. Sebaliknya, kemandirian,

sebagaimana didefinisikan oleh Putri dan Dewi (2020), adalah kemampuan seseorang untuk berfungsi sendiri tanpa bantuan orang lain. Ciri kemandirian lainnya antara lain kemampuan fisik, rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bergaul dengan orang lain, kemauan untuk berbagi, dan pengendalian emosi.

Kelangsungan hidup anak-anak di masa depan sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk mandiri. Ihsan, sebagaimana dikemukakan dalam (2005:206) menyatakan bahwa orang tua perlu menanamkan tiga aspek kemandirian yang paling mendasar sejak dini: a) Kemandirian Perilaku, atau kapasitas untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab tanpa bantuan orang lain (Desmita, 2016); b) Kemandirian emosional, atau kecenderungan seseorang atau individu untuk mengalami emosi yang berbeda ketika berinteraksi dengan unsur-unsur tertentu dari lingkungannya (Sobur, 2003: 399); c) Kemandirian spiritual, atau kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah signifikansi dan nilai, untuk menempatkan tindakan seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan untuk menentukan apakah tindakan atau cara hidup seseorang lebih bermakna daripada orang lain (Siswanto, 2010: 10).

Seseorang dapat dikatakan mandiri (tingkah laku) dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi apabila ia memenuhi beberapa aspek diantaranya adalah memiliki keyakinan diri, motivasi intrinsik tingkat tinggi, keberanian mengambil keputusan sendiri, kreativitas dan inovasi, tanggung jawab, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya tanpa bergantung pada orang lain (Wiyani, 2015: 39). Menurut Sukmadinata dalam Nasution (2017), ciri-ciri perilaku mandiri meliputi perilaku yang diarahkan pada tujuan, perilaku terkoordinasi, sikap fisik yang positif, kemampuan beradaptasi yang tinggi, fokus pada keberhasilan, motivasi yang tinggi, pelaksanaan yang cepat, dan partisipasi dalam berbagai aktivitas. Menurut Mutmainah, Ahyani, dan Hapidin (2021), pembentukan sikap mandiri harus dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang dengan memberikan nasihat dan pemahaman kepada anak yang dapat mereka pahami, seperti menasihati dengan bahasa yang tepat dan pemahaman yang mudah.

Secara alami, anak-anak memiliki keinginan untuk mandiri sejak usia dini; namun demikian, anak tidak dapat melakukannya sendiri dan masih memerlukan bantuan orang lain sebagai pembimbing dan pembimbing dalam membentuk kemandiriannya (Wiyani, 2015: 91-94). Pembinaan kemandirian anak akan lebih berhasil jika dibina sejak dini, baik di lingkungan formal maupun non formal. Pembinaan karakter mandiri pada usia muda memerlukan keteladanan dan pembiasaan terhadap rutinitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai bentuk kemandirian anak usia 6-8 tahun Desa Gribig Kecamatan Gebog dengan status orang tua bekerja sebagai buruh pabrik dapat diketahui bahwa anak usia 6-8 tahun termasuk anak yang mandiri. Hal ini dapat diketahui dari sikap anak yang memenuhi kriteria indikator kemandirian tingkah laku menurut Desmita (2016) yaitu diantaranya: 1) bebas, yaitu tindakan yang dilakukan atas dasar kehendak sendiri tidak karena pengaruh ataupun bergantung dengan orang lain. Misalnya, mampu untuk mengurus dirinya sendiri seperti makan tanpa disuapi, mandi sendiri, berpakaian, memakai sepatu dan kaos kaki. 2) Progresif dan Ulet, yaitu tindakan yang mencerminkan usaha untuk mewujudkan keinginan dan harapan dengan penuh ketekunan. Misalnya: berangkat atau pulang sekolah tanpa dijemput orang tua, bangun tidur tanpa dibangunkan, dan berani mengantarkan sesuatu ke tetangga. 3) Inisiatif, kemampuan untuk berfikir serta bertindak secara original, kreatif dan banyak akan hal-hal baru. Misalnya: ganti baju sebelum pergi bermain dan mengembalikan barang ke tempat semula. 4) disiplin, kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan melalui usaha sendiri, dan kemampuan untuk mengatasi rintangan. Misalnya: mampu berbagi mainan/makanan dengan teman lainnya, sabar menunggu giliran dan meminta maaf apabila bersalah. Dan 5) Kemantapan diri, yaitu adanya rasa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, mampu menerima dirinya sendiri serta mampu memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri. Misalnya: berani pergi bermain sendiri tanpa didampingi orang tua dan pergi membeli sesuatu ke toko kelontong sendiri.

Bentuk kemandirian anak usia 6-8 tahun tersebut tidak terlepas dari peran orang tua yang melatih dan membiasakan anak untuk dapat mengurus dirinya sendiri (mandiri) supaya

bisa ditinggal orang tuanya bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Karakter mandiri yang ditanamkan oleh orang tua memiliki tugas yang sangat penting untuk dilakukan, yaitu mengajari anak-anak cara menangani semuanya sendiri tanpa bantuan orang lain.. Hal ini sesuai dengan ungkapan Sari dan Rosyidah (2019) bahwa karakter kemandirian yang diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dini diharapkan mampu membentuk sikap tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang disekitarnya.

Faktor Pendorong dan Penghambat Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun

Sikap mandiri tidak dapat secara baik secara tiba-tiba pada anak atau langsung oleh anak sejak lahir. Anak-anak memperoleh kemandirian melalui instruksi, bimbingan, dan pelatihan yang diberikan oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang berinteraksi dengan mereka. Namun, seiring berkembangnya kemandirian anak usia 6-8 tahun terdapat beberapa faktor pendorong yang dapat mempengaruhinya. Menurut Wiyani (2015) faktor pendorong kemandirian anak usia dini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kesehatan fisik dan jenis kelamin anak, serta kemampuan atau kecerdasan kognitif anak dan urutan kelahiran anak, adalah contoh faktor internal. Sebaliknya, lingkungan, cinta dan kasih sayang orang tua, gaya pengasuhan, dan pengalaman merupakan faktor eksternal.

Selain faktor pendorong, pembentukan perilaku mandiri anak juga tidak selamanya berjalan dengan lancar. Menurut Bodgan dan Taylor (2002: 162) ada 4 faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan pembentukan kemandirian anak, diantaranya yaitu: 1) kedudukan anak dalam keluarga, 2) anak yang sering ditinggal oleh orangtuanya, 3) sikap ibu, ayah atau keluarga, dan 4) penerapan disiplin yang tidak tegas.

Anak usia dini mengacu pada anak-anak antara usia 6 dan 8 tahun yang masih berkembang. Menurut Ernawulan (2003), perkembangan adalah proses perubahan tingkah laku dari belum dewasa menjadi dewasa, sederhana menjadi kompleks, dan dari proses ketergantungan menjadi dewasa yang mandiri. Anak-anak antara usia 6 dan 8 tahun mulai menyadari bahwa mengekspresikan perasaan seseorang dengan kekerasan bertentangan dengan aturan masyarakat. Anak-anak mulai belajar bagaimana mengendalikan bagaimana mereka mengekspresikan perasaan mereka. Anak-anak belajar mengendalikan emosinya melalui pembiasaan, atau peniruan dan latihan. Perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh kontrol emosi orang tua pada saat meniru. Perkembangan emosi anak lebih cenderung stabil jika dibesarkan dalam keluarga dengan emosi yang stabil. Sebaliknya, perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil bila cara orang tua dalam mengungkapkan emosi kurang stabil dan kurang terkontrol (Syaodih, 2003: 16).

Kebiasaan orang tua mempengaruhi kemandirian anak. Hal ini disebabkan karena pendidikan pertama dan terpenting terjadi di rumah, khususnya di dalam keluarga. Keluarga yang dimaksud mencakup semua orang yang tinggal di rumah. Namun, ayah dan ibu (orang tua) memiliki pengaruh terbesar terhadap kemandirian anak-anaknya. Selain berkewajiban mendidik dan mengajar anak-anaknya, orang tua juga harus menafkahi seluruh kebutuhan keluarganya. Terkadang kedua orang tua harus bekerja untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga, yang membatasi jumlah waktu yang mereka habiskan bersama anak-anak mereka (Andayani & Koentjoro dalam Suryanda dan Rustati, 2019)

Tingkat kemandirian setiap anak berbeda karena masing-masing anak tumbuh dan berkembang pada keluarga yang berbeda. Kegiatan penumbuhan/ penanaman bentuk kemandirian pada anak tidak akan terlepas dari faktor pendorong ataupun faktor penghambat yang dihadapi oleh orang tua. Bentuk kemandirian yang dimiliki anak tentunya tidak lepas dari latihan, bimbingan dan ajaran dari orang tua atau pengaruh dari lingkungan sekitar anak.

Pembentukan sikap mandiri yang diajarkan oleh orang tua tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar dan terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi pendorong ataupun penghambat dalam pelaksanaannya. Kemandirian dapat memunculkan hal-hal yang positif seperti kreatifitas, percaya diri, dan keberanian. Keyakinan diri terkait erat dengan kemandirian. Mendapatkan kemerdekaan membutuhkan kepercayaan diri. Seorang anak akan lebih cenderung mandiri jika memahami kemampuan yang dimilikinya (Riyadi, 2016).

Faktor yang mendorong kemandirian anak usia 6-8 tahun Desa Gribig Kecamatan Gebog dengan status orang tua bekerja sebagai buruh pabrik adalah kondisi fisiologis anak yang sehat baik fisik maupun mentalnya dan urutan anak dalam keluarga (sulung, tengah atau bungsu) serta lingkungan keluarga yang memberikan stimulasi atau tidak dan pengalaman anak di lingkungan sosial yang baik. Hal ini sesuai dengan ungkapan Susanto (2017) bahwa cara kedua orang tua atau saudara memperlakukan anaknya dapat berdampak pada tingkat kemandiriannya. Menurut Hasan (2009), orang tua berperan penting dalam perkembangan kemandirian anaknya dengan menanamkan kebiasaan, rasa nyaman dan aman, landasan untuk mengikuti aturan, serta sikap dan keterampilan mendasar yang baik seperti kesopanan, rasa hormat, dan pendidikan agama. Masnipal (2013) menambahkan bahwa apa yang dipelajari anak dipengaruhi oleh tindakan dan perkataan orang-orang di sekitarnya. Selain keluarga, perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh kelompok sosialnya yang mendukungnya dalam mencapai kemandirian dan menjadi dirinya sendiri (Hurlock dalam Indrijati, 2017).

Kemandirian merupakan keterampilan yang tidak dapat langsung bisa dilakukan, tetapi perlu diajarkan sehingga mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa memerlukan bantuan (Salina, Thamrin, dan Sutarmanto, 2014). Kasih sayang orang tua yang tidak memahami seluk beluk reward yang pantas menjadi akar penyebab perilaku anak yang kurang mandiri (Bodgan dan Taylor, 2002: 162). Masalah psikologis anak, seperti rasa takut dan kurang percaya diri, dapat diperburuk oleh perilaku orang tua yang berdampak signifikan pada perkembangan kemandirian (Pasya dalam Rizkyani, Adriany dan Syaodih, 2019). Adapun faktor penghambat kemandirian anak usia 6-8 tahun Desa Gribig Kecamatan Gebog yaitu sikap keluarga yang terlalu menyayangi dan melindungi anak sehingga anak menjadi manja dan penerapan disiplin yang tidak tegas terhadap anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan Kusuma (2017) bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah kedudukan anak dalam keluarga, anak yang sering ditinggal oleh orangtuanya, sikap ibu, ayah, atau keluarga, usia ibu, tingkat pendidikan orang tua, serta penerapan disiplin yang tidak tegas.

Memaksimalkan kemandirian anak selama masa kanak-kanak sangat penting untuk memastikan bahwa anak tidak akan menghadapi tantangan sebagai orang dewasa. Jika anak-anak dididik untuk mandiri sejak usia dini, maka masuk akal untuk berasumsi bahwa ketika mereka dewasa, mereka akan dapat menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, pendidik dan guru hendaknya membekali siswa dengan sarana untuk mengembangkan kemandiriannya, seperti membiasakan diri dapat menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah tanpa bantuan orang lain (Sulistianah dan Tohir, 2020).

SIMPULAN

Bentuk kemandirian anak usia 6-8 tahun Desa Gribig dengan status orang tua bekerja sebagai buruh pabrik diantaranya yaitu: mampu makan, berpakaian, mandi, membersihkan diri setelah buang hajat, menyiapkan peralatan sekolah, bermain tanpa didampingi, menunggu giliran dan meminta maaf terlebih dahulu saat bertengkar. Bentuk kemandirian tersebut Ditandai dengan kemampuan anak untuk membuat pilihan sendiri, untuk menjadi imajinatif, untuk mengambil inisiatif, untuk mengontrol perilakunya, untuk bertanggung jawab, untuk dapat menahan diri, untuk membuat keputusan sendiri, dan untuk memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain). Faktor yang mendorong kemandirian anak usia 6-8 adalah kondisi fisiologis anak yang sehat baik fisik maupun mentalnya dan urutan anak dalam keluarga (sulung, tengah atau bungsu), lingkungan keluarga yang memberikan stimulasi atau tidak dan pengalaman anak di lingkungan sosialnya. Sedangkan, Faktor penghambat kemandirian anak usia 6-8 tahun dipengaruhi oleh penerapan disiplin yang tidak tegas dari orang tua dan sikap keluarga yang terlalu menyayangi dan melindungi anak sehingga anak menjadi manja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ungkapan terimakasih penulis sampaikan kepada anak-anak Desa Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus khususnya anak usia 6-8 tahun dan orang tuanya dengan status pekerjaan sebagai buruh pabrik yang telah bersedia membantu menyukseskan penelitian serta Bapak dan Ibu Dosen Universitas Muria Kudus yang telah membimbing dan memberikan bantuan secara teknis selama pelaksanaan riset.

DAFTAR PUSTAKA

- Sujiono, Yuliani Nuraini. (2017). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta:PT. Indeks.
- Ernawulan. (2013). Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 Tahun). Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi. Artikel Online pada laman http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/perk_anak__6-8_th_.pdf
- Yusuf, Syamsu. (2004). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maku, Karmelia Rosfinda Meo. (2022). Perbedaan Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini ditinjau dari Status Ibu yang Bekerja di Luar Rumah dan Tidak Bekerja di Luar Rumah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 1, 838-842.
- Nurfitri, Tetin. (2021). Pola Asuh Demokratis dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 7 (1): 32-36.
- Hariato, Agus. (2019). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak dan Prestasi Siswa. *Jurnal Raushan Fikr*, 8 (2): 235-256.
- Rohmah, Tuti. (2013). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pratical Life Kelompok-A di RA Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya. Artikel online Universitas Negeri Surabaya pada laman <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/933/693>.
- Nurprihadin, Rendi Eka. (2019). Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. Skripsi Online Universitas Negeri Semarang pada laman http://lib.unnes.ac.id/34807/1/1511413017_Optimized.pdf.
- Wiyani, Novan Ardy. (2015). Bina Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Humaidin, Muhammad. (2023). Menanamkan Kemandirian Pada Anak. Artikel Online gurusiana pada laman <https://www.gurusiana.id/read/muhammadhumaidin/article/menanamkan-kemandirian-pada-anak-1041250>.
- Khoirunnisaa, Erhamwilda, dan Afrianti. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun pada Keluarga Prasejahtera dan Sejahtera 1 di Desa Cilame Kabupaten Bandung Barat. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2 (2): 110-117.
- Desmita. (2016). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thamrin, Husni. (2013). Hukum Pelayanan Publik di Indonesia. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kusuma, Lia. (2017). Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 tahun Ditinjau dari Status Bekerja Ibu di TK Sekelurahan Temanggung Muntilan. Skripsi Online Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suardani, L., Pudjawan, K., dan Tirtayani, L. A. (2016). Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Dilihat dari Status Pekerjaan Ibu di Kelurahan Banyuning Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4 (2): 1-15.
- Yin, R. K. (2014). "Case Study Research: Design and Method" (4rd ed.). California: Sage Publications, Inc.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Gita, T. G., Dhieni, N. & Wulan, S. (2022). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4, 2735-2744.
- Maulina, Frisca. (2014). Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Status Kerja Ibu di Kecamatan Reban Kabupaten Batang. *Jurnal Belia: Early Childhood Education Papers*, Vol. 3, No. 2, 9-17.
- Putri, Dewi R. dan Dewi, Nurul F. (2020). Peranan Ibu Bekerja dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 12, No. 1, 12-21.
- Ihsan, Fuad. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Siswanto, Wahyudi. (2010). *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah.
- Nasution, Risah Armayanti. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, Vol. 05, No.02, ISSN: 2338-2163.
- Mutmainah, N., Ahyani, H., dan Hapidin, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Membentuk Sikap Mandiri Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *AU LADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3 (2): 197-209
- Sari, D.R., dan Rosyidah, A. Z. (2019). Peran Orangtua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, Vol. 3, No. 1, 1-12.
- Bodgan, R.C & Taylor. (2002). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syaodih, Ernawulan. (2003). *Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 Tahun)*. Bahan Pelatihan Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi.
- Suryanda dan Rustati, N. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol. 6, No. 1, 35-43.
- Riyadi, E., N. (2016). *Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Insani Brosot Galur Kulon Progo*. Skripsi Online Universitas Negeri Yogyakarta pada laman <https://core.ac.uk/download/pdf/78033212.pdf> diakses pada 12 Februari 2023.
- Susanto. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Indrijati, H. (2017). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana.
- Salina, Thamrin, dan Sutarmanto. (2014). Faktor-faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun di Raudatul Athfal Babussalam. *Jurnal Untan*, 1 (1): 1-10.
- Rizkyani, Adriany dan Syaodih. (2019). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16 (2):121-129
- Sulistianah dan Tohir. (2020). Perkembangan Kemandirian pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5 (4): 179-186.